

## PRAKTIK CSR PLN NUSANTARA POWER UP PAITON MELALUI PROGRAM PETERNAKAN TERINTEGRASI DESA SELOBANTENG

Damiana Vania Puspita<sup>1</sup> Wiji Dwi Purbaya<sup>2</sup> Aditya Frahmadiyan<sup>3</sup> Ibnu Magroho<sup>4</sup>

Community Development Officer PT PLN Nusantara Power Unit Pembangkitan Paiton<sup>1</sup>

Asistant Manager Sipil, Umum dan CSR PT PLN Nusantara Power Unit Pembangkitan Paiton<sup>2</sup>

Officer Umum dan CSR PT PLN Nusantara Power Unit Pembangkitan Paiton<sup>3</sup>

Officer Umum dan CSR PT PLN Nusantara Power Unit Pembangkitan Paiton<sup>4</sup>

Corresponding email: [damianavania@gmail.com](mailto:damianavania@gmail.com) [wiji.purbaya@plnnusantarapower.co.id](mailto:wiji.purbaya@plnnusantarapower.co.id)

### ABSTRACT

This research focuses on the implementation of the Integrated Livestock Management Program in Selobanteng Village. The purpose of this study is to describe the implementation of community empowerment activities carried out by PLN Nusantara Power UP Paiton through the CSR program. This program was formed based on the village's main potential, namely home-scale cattle farming. Cows are an asset for the people of Selobanteng Village which will be sold when they need emergency funds or funds with a large nominal amount. Meanwhile, the main problems faced by the community are related to the management of feed, health, and livestock waste. This research was compiled using descriptive qualitative methods and using data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The data analysis of this research is based on the concept of implementing the 5 steps of CSR program formulation and the realization of the 3 points of implementation of the empowerment program. The impact of the existence of an empowerment program is not only on environmental aspects, but also on increasing income, increasing public knowledge and insight, saving expenses, and strengthening a sense of solidarity between groups. Independence in the implementation of the empowerment program in Selobanteng Village has begun to appear. This shows the successful implementation of community empowerment activities through the CSR program carried out by PLN Nusantara Power UP Paiton in Selobanteng Village.

**Keywords:** Community Empowerment, Corporate Social Responsibility, Animal Husbandry.

### ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada implementasi Program Manajemen Ternak Sapi Terintegrasi di Desa Selobanteng. Tujuan dari adanya kajian ini ialah untuk menjabarkan penerapan kegiatan pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan oleh PLN Nusantara Power UP Paiton melalui program CSR. Program ini terbentuk berdasarkan potensi utama desa, yaitu peternakan sapi skala rumahan. Sapi merupakan aset bagi masyarakat Desa Selobanteng yang akan dijual ketika mereka membutuhkan dana darurat atau dana dengan nominal yang tidak sedikit. Sedangkan, permasalahan utama yang dihadapi masyarakat terkait pengelolaan pakan, kesehatan, dan limbah ternak. Penelitian ini disusun dengan metode kualitatif deskriptif dan menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi. Analisis data penelitian ini berdasarkan pada konsep penerapan 5 langkah perumusan program CSR dan perwujudan 3 poin implementasi program pemberdayaan. Dampak dari adanya program pemberdayaan tidak hanya pada aspek lingkungan saja, tetapi juga pada peningkatan pendapatan, bertambahnya pengetahuan dan wawasan masyarakat, penghematan pengeluaran, serta semakin kuatnya rasa solidaritas antar kelompok. Kemandirian dalam implementasi program pemberdayaan di Desa Selobanteng sudah mulai nampak. Hal ini menunjukkan keberhasilan penerapan kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui program CSR yang dilakukan oleh PLN Nusantara Power UP Paiton di Desa Selobanteng.

**Kata Kunci:** Corporate Social Responsibility, Pemberdayaan Masyarakat, Peternakan.

## PENDAHULUAN

Tanggung jawab sosial perusahaan merupakan aksi nyata perusahaan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat di sekitar wilayah perusahaan. Sudarsana (dalam Priambudi et al., 2022) menyatakan bahwa pelaksanaan program CSR adalah wujud komitmen perusahaan sebagai upaya pengembangan etika serta praktik bisnis yang berkesinambungan untuk turut andil dalam peningkatan kualitas ekonomi, sosial, dan lingkungan bagi masyarakat. Berdasarkan pernyataan tersebut, program CSR yang dilaksanakan oleh perusahaan harus mempertimbangkan nilai keberlanjutan yang membawa dampak positif bagi kehidupan masyarakat di wilayah sekitar perusahaan. Pelaksanaan program CSR didasarkan pada permasalahan dan potensi yang ada di masyarakat, sehingga program CSR dapat menjadi solusi atas permasalahan desa sekaligus menjadi upaya pengembangan potensi desa untuk mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Pelaksanaan program tanggung jawab sosial dan lingkungan di suatu perusahaan, terdapat berbagai *stakeholder* yang terlibat dan berkaitan satu sama lain. Saidi (Rosyida et al., 2011) mengartikan *stakeholder* sebagai pihak atau kelompok yang berkepentingan, baik langsung maupun tidak langsung terhadap eksistensi atau aktivitas perusahaan, dan karenanya kelompok-kelompok tersebut mempengaruhi dan atau dipengaruhi oleh perusahaan. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka *stakeholder* perusahaan dalam pelaksanaan program CSR mencakup pemerintah (*government*), perusahaan (*private*), dan masyarakat (*society*). Melalui program *Corporate Social Responsibility* perusahaan menunjukkan upayanya untuk dapat memenuhi kepentingan *stakeholders* dan menjamin keberlangsungan perusahaan jangka panjang (Susanto, 2016). Dengan demikian, peran *stakeholder* dengan

pelaksanaan program CSR perusahaan menunjukkan hubungan yang saling mempengaruhi dan dapat membawa dampak yang positif bagi setiap pihak.

Berbagai perusahaan di Indonesia mulai mendorong terciptanya program unggulan sekaligus menghadirkan inovasi pada program CSR mereka, salah satunya adalah PT PLN Nusantara Power. PT PLN Nusantara Power merupakan anak perusahaan dari PT PLN (Persero) yang berdiri pada tahun 1995 dan merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang pembangkit listrik untuk menyuplai kebutuhan listrik di Indonesia dengan skema bisnis terintegrasi. PT PLN Nusantara Power memiliki 6 unit pembangkitan yang tersebar di berbagai wilayah, yang meliputi: Unit Pembangkitan Gresik, Unit Pembangkitan Paiton, Unit Pembangkitan Muara Tawar, Unit Pembangkitan Cirata, Unit Pembangkitan Muara Karang, dan Unit Pembangkitan Brantas. Implementasi program CSR yang dilakukan oleh PT PLN Nusantara Power dilimpahkan kepada setiap unit yang tersebar di wilayah Indonesia, tak terkecuali Unit Pembangkitan Paiton.

PLN Nusantara Power UP Paiton melaksanakan program CSR tahunan mereka yang terbagi dalam 4 bagian, yaitu pemberdayaan masyarakat (*empowerment*), pemberian bantuan (*charity*), peningkatan kapasitas (*capacity building*), dan pembangunan infrastruktur (*infrastructure*). Dalam implementasi program CSR yang dilakukan oleh PLN Nusantara Power UP Paiton, program pemberdayaan masyarakat menjadi program yang dipersiapkan untuk membuka peluang dalam meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat di sekitar perusahaan.

PLN Nusantara Power UP Paiton berupaya menciptakan program-program unggulan pada kegiatan pemberdayaan yang dilaksanakan berdasarkan permasalahan dan potensi di suatu desa.

Selain itu, PLN Nusantara Power UP Paiton mendorong adanya kegiatan pemberdayaan masyarakat yang inovatif dan memiliki nilai kebermanfaatan yang besar melalui pelaksanaan program CSR. Salah satu program pemberdayaan masyarakat unggulan yang dilaksanakan oleh PLN Nusantara Power UP Paiton adalah Program Manajemen Ternak Sapi Terintegrasi Desa Selobanteng.

Program Manajemen Ternak Sapi Terintegrasi dilaksanakan di Desa Selobanteng yang merupakan salah satu stakeholder PLN Nusantara Power UP Paiton, sehingga desa tersebut turut mempengaruhi dan dipengaruhi oleh dampak operasional perusahaan secara langsung. Desa Selobanteng merupakan salah satu desa yang ada di wilayah Kecamatan Banyuglugur, Kabupaten Situbondo. Desa ini memiliki luas wilayah sebesar 20% dari total luas wilayah Kecamatan Banyuglugur (Badan Pusat Statistik Kabupaten Situbondo, 2022). Selain itu, desa ini juga terletak di wilayah dataran tinggi dengan kontur wilayah berupa penggunaan berbatu yang menyebabkan Desa Selobanteng menjadi wilayah yang kering, terutama saat memasuki musim kemarau.

Sebagai desa pelaksana program unggulan PLN Nusantara Power UP Paiton, Desa Selobanteng memiliki permasalahan dan potensi utama yang dapat dikembangkan. Potensi terbesar yang dimiliki oleh Desa Selobanteng adalah ternak sapi potong. Dengan kepemilikan ternak sapi yang bisa berjumlah lebih dari 1 ekor setiap orangnya, populasi ternak sapi di Desa Selobanteng saat ini telah mencapai lebih dari 800 ekor. Bagi masyarakat Desa Selobanteng, sapi yang mereka pelihara tersebut adalah aset atau tabungan yang dapat mereka gunakan untuk keperluan yang membutuhkan dana cukup banyak, seperti biaya masuk sekolah untuk anak, biaya persalinan istri, biaya untuk menikah,

dan lain sebagainya.

Berdasarkan observasi lapangan yang telah dilakukan, terdapat beberapa permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat Desa Selobanteng. Permasalahan tersebut meliputi minimnya debit air pada musim kemarau yang berdampak pada tingkat kesuburan pakan hijauan ternak di Desa Selobanteng, lokasi mencari rumput (*ngarit*) ke wilayah desa/kecamatan lain yang tidak terlalu dekat (4 km, 7 km, dan yang terjauh 31 km), terbatasnya akses dalam memperoleh kemampuan dasar untuk mengamati kesehatan ternak dan mendeteksi gejala penyakit pada ternak sapi, merebaknya wabah PMK pada Bulan Juni 2022 yang lalu, banyaknya kotoran sapi yang bercerakan dan tidakermanfaatkan, serta limbah *bonggol* dan batang jagung yang dibakar menimbulkan permasalahan baru, yaitu terkait polusi udara.

Bermula dari potensi dan permasalahan yang ada di Desa Selobanteng, PLN Nusantara Power UP Paiton memfasilitasi strategi kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui Program Manajemen Ternak Sapi Terintegrasi Desa Selobanteng. Program yang diinisiasi pada tahun 2020 tersebut terus dilaksanakan dan dikembangkan oleh masyarakat Desa Selobanteng hingga saat ini. Adapun kegiatan yang telah dilaksanakan masyarakat Desa Selobanteng hingga Bulan September 2022 adalah (1) pembentukan kelompok peternak dan pendataan ternak, (2) penanaman hijauan pakan ternak, (3) pelatihan pembuatan pakan ternak fermentasi dan diseminasi pembuatan pakan ternak, (4) pelatihan pembuatan pupuk organik, dan (5) pengecekan kesehatan hewan.

Pelaksanaan Program Manajemen Ternak Sapi Terintegrasi Desa Selobanteng, terdapat 3 fase program yang saling berhubungan, yaitu manajemen pakan, manajemen limbah dan manajemen

kesehatan ternak. Pada fase pertama atau fase manajemen pakan, terdapat kegiatan pembuatan pakan silase rutin setiap 2 minggu sekali, pengelolaan bank pakan ternak untuk menjaga ketersediaan pakan fermentasi, dan penanaman pakan hijauan. Berkaitan dengan minimnya ketersediaan air pada musim kemarau, PLN Nusantara Power UP Paiton melakukan pipanisasi untuk memperluas distribusi air dan menjaga kebutuhan air bagi tanaman pakan hijauan di Desa Selobanteng. Penanaman pakan hijauan yang dilakukan oleh PLN Nusantara Power UP Paiton di Desa Selobanteng meliputi tanaman kaliandra, jagung, lamtoro, indigofera, dan rumput gajah.

Gambar 1.



Pembuatan Pakan Fermentasi Rutin oleh Kelompok Ternak

Sumber: Dokumentasi Kelompok Ternak Desa Selobanteng, 2021

Pada fase kedua atau fase manajemen kesehatan ternak, terdapat kegiatan penggemukan sapi melalui pemberian makanan secara terjadwal dan konsisten, pengecekan pertumbuhan sapi secara rutin dan tercatat melalui posyandu sapi, serta pengamatan dan penanganan pertama ternak sapi yang sakit. Pelaksanaan posyandu sapi meliputi kegiatan penimbangan berat badan, pengukuran panjang badan sapi, pengecekan kondisi kesehatan ternak yang

nampak secara fisik, dan kemudian dicatat pada KMS (Kartu Menuju Sehat) untuk sapi. Posyandu sapi dilaksanakan setiap dua minggu sekali dan dilaksanakan oleh Kelompok Ternak.

Gambar 2.



Pengukuran Suhu Badan Ternak Sapi

Sumber: Dokumentasi Kelompok Ternak Desa Selobanteng, 2022

Pada fase ketiga atau manajemen limbah, terdapat kegiatan pengumpulan dan pengeringan kotoran ternak, pembuatan pupuk organik, dan pemanfaatan pupuk organik oleh Kelompok KRPL. Pembuatan pupuk organik dari limbah kotoran ternak dilaksanakan oleh Kelompok Pupuk setiap 1 minggu sekali dengan cakupan pemasaran hingga ke luar desa. Sebagai tindak lanjut kegiatan, pupuk organik yang telah dihasilkan dimanfaatkan oleh Kelompok KRPL (Kawasan Rumah Pangan Lestari). Kelompok KRPL beranggotakan ibu-ibu Desa Selobanteng dan bertanggung jawab dalam pengelolaan tanaman sayur/obat-obatan yang ada di pekarangan rumah. Pupuk organik yang dibuat oleh Kelompok Pupuk inilah yang digunakan Kelompok KRPL untuk menyuburkan tanaman sayur/obat-obatan mereka.

Program Manajemen Ternak Sapi Terintegrasi Desa Selobanteng memiliki beberapa tujuan, yaitu mengembangkan kemampuan masyarakat dalam membuat pakan ternak alternatif, menumbuhkan kesadaran akan pentingnya penyediaan stok pakan ternak, terlibat aktif dalam

pengurangan efek rumah kaca melalui pengolahan limbah kotoran sapi menjadi pupuk organik, pengurangan karbon dari pencegahan pembakaran limbah *bonggol* dan batang jagung, mendorong pemanfaatan lahan non produktif di sekitar desa, serta mendorong kegiatan ekonomi desa yang mengarah pada kesejahteraan masyarakat.

Pelaksanaan program pemberdayaan berupa pengembangan peternakan sapi terintegrasi di Desa Selobanteng yang bermitra dengan PLN Nusantara Power UP Paiton merupakan bentuk implementasi program CSR yang baik dan menarik untuk diteliti. Berdasarkan gambaran potensi dan permasalahan Desa Selobanteng serta didukung dengan kehadiran PLN Nusantara Power UP Paiton, maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah: Bagaimana penerapan program pemberdayaan masyarakat di Desa Selobanteng yang dilaksanakan oleh PLN Nusantara Power UP Paiton melalui kegiatan CSR?

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode penelitian kualitatif merupakan metode naturalistik, karena penelitian dilakukan pada kondisi alamiah (Sugiyono, 2019). Metode deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang dengan tujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki (Nazir, 1988). Tujuan penggunaan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dalam penelitian ini adalah agar dapat memberi gambaran secara detail terkait kegiatan pemberdayaan yang dilakukan melalui program CSR oleh PLN Nusantara Power UP Paiton di Desa Selobanteng.

Penelitian terkait implementasi program pemberdayaan masyarakat ini dilakukan di Desa Selobanteng, Kecamatan Banyuglugur, Kabupaten Situbondo. Desa tersebut dipilih menjadi lokasi penelitian karena adanya permasalahan dan potensi desa yang dapat dikembangkan, yaitu peternakan sapi. Selain itu, letak Desa Selobanteng tidak terlalu jauh dari kawasan PLTU, sehingga desa ini turut mempengaruhi dan dipengaruhi oleh kegiatan operasional PLTU. Melalui Program Manajemen Peternakan Sapi Terintegrasi, menjadi bentuk tanggung jawab sosial PLN Nusantara Power terhadap masyarakat di wilayah sekitar.

Dalam menyusun penelitian ini, informan diambil dengan teknik purposif karena adanya kriteria yang ditetapkan, sehingga data yang diperoleh lebih detail dan faktual. Kriteria yang digunakan dalam memilih informan adalah kelompok yang melaksanakan kegiatan pada Program Manajemen Peternakan Sapi Terintegrasi sekaligus penerima manfaat dari program tersebut. Informan dalam penelitian ini meliputi Kelompok Ternak, Kelompok Pupuk, dan Kelompok KRPL yang ada di Desa Selobanteng.

Penelitian ini menggunakan 3 teknik pengumpulan data, yaitu melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung kejadian pelaksanaan Program Manajemen Peternakan Sapi Terintegrasi oleh kelompok-kelompok yang ada di Desa Selobanteng. Wawancara dilakukan dengan mengadakan pertemuan secara langsung atau tatap muka dengan kelompok-kelompok pelaksana sekaligus penerima manfaat program pemberdayaan masyarakat. Sedangkan, dokumentasi dilaksanakan melalui pengumpulan informasi terkait sejarah program, SK pelaksanaan program, serta foto-foto yang diambil peneliti selama observasi lapangan.

Miles dan Huberman (dalam

Sugiyono, 2019) menjelaskan bahwa terdapat 3 aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion/verification*. *Data reduction* dalam penelitian ini dilakukan dengan memilih data yang diperlukan dan berfokus pada data-data yang mendukung fokus penelitian, yaitu terkait pemberdayaan dan CSR. *Data display* ditunjukkan dengan penggunaan *flowchart*, bagan, atau tabel untuk mempermudah penjelasan data. Sedangkan, *conclusion/verification* dilakukan dengan memaparkan temuan dari data yang telah dianalisis dan yang menjadi temuan dari penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat pada program CSR perusahaan memerlukan adanya perencanaan yang matang dan langkah-langkah implementasi program yang jelas agar nantinya program dapat berjalan dengan lancar dan berkelanjutan. Edi Suharto menjabarkan 5 langkah perumusan program CSR yang dapat menjadi panduan. Langkah tersebut dimulai dari tahap *engagement*, *assessment*, *plan of action*, *action and facilitation*, serta *evaluation and termination or reformation*.

Tahap pertama atau *engagement* merupakan pendekatan awal yang dilakukan oleh perusahaan kepada masyarakat. Tujuan dari tahap ini adalah membangun kesepahaman, penerimaan, dan kepercayaan masyarakat yang merupakan sasaran dari program CSR perusahaan. Tahap kedua atau *assessment* dilakukan untuk mengidentifikasi permasalahan, potensi, serta kebutuhan yang masyarakat yang selanjutnya menjadi dasar dalam merumuskan program. Tahap ketiga atau *plan of action* merupakan langkah untuk merumuskan rencana pelaksanaan program. Selain mempertimbangkan usulan masyarakat (*stakeholder*), program yang dirumuskan tersebut juga menjadi bentuk penerapan misi perusahaan (*shareholder*).

Tahap keempat atau *action and facilitation* adalah tahapan implementasi program yang telah disepakati oleh masyarakat dan perusahaan. Strategi keberhasilan implementasi program dapat dilakukan melalui kunjungan rutin, *monitoring*, serta pendampingan. Tahap terakhir atau *evaluation and termination or reformation* bertujuan untuk melihat keberhasilan program CSR yang telah dilaksanakan di masyarakat. Berdasarkan pendampingan dan *monitoring*, nantinya sebuah program akan dihadapkan pada 2 pilihan, yaitu penyelesaian program (*termination*) dengan *exit strategy* yang matang atau pendampingan lebih lanjut (*reformation*) dengan pertimbangan *lesson learned* untuk pengembangan program. Selain menjadi panduan perumusan program CSR, kelima langkah ini juga dapat menjadi panduan perumusan program *Community Development* atau pemberdayaan masyarakat (Suharto, 2009).

Adanya tahap perumusan program yang telah dijabarkan tersebut dapat membantu proses implementasi CSR yang dilaksanakan oleh perusahaan, termasuk oleh PLN Nusantara Power UP Paiton. Berdasarkan hasil wawancara, observasi lapangan, dan olah data notulensi maupun dokumentasi PLN Nusantara Power UP Paiton serta Desa Selobanteng, dapat diketahui bahwa program pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan di desa tersebut telah menjalankan kelima tahapan perumusan program CSR.

Pada tahap *engagement*, PLN Nusantara Power UP Paiton melakukan pendekatan dengan pihak pemerintah desa, Bumdes, serta masyarakat Desa Selobanteng. Maksud dari pendekatan tersebut adalah mengenalkan program CSR perusahaan kepada pihak desa serta untuk membangun kesadaran kolektif dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat. Pendekatan program CSR antara PLN Nusantara Power UP Paiton

dengan Desa Selobanteng dilakukan sejak tahun 2018, sehingga telah terbentuk kesepahaman ketika program diimplementasikan.

Pada tahap **assessment**, PLN Nusantara Power UP Paiton melakukan FGD dan pertemuan yang dihadiri oleh perusahaan dan masyarakat desa untuk menggali potensi, permasalahan, serta kebutuhan masyarakat Desa Selobanteng. Berdasarkan FGD dan pertemuan yang telah dilakukan, diketahui bahwa potensi terbesar Desa Selobanteng adalah peternakan sapi. Hal ini karena banyaknya jumlah sapi yang dimiliki oleh masyarakat desa, dengan jumlah total mencapai 847 ekor atau 2-4 ekor sapi tiap kepala keluarga. Ternak sapi tersebut menjadi tabungan atau aset yang akan digunakan masyarakat ketika mereka membutuhkan dana yang cukup besar, seperti untuk biaya pernikahan, biaya pendidikan anak, biaya membangun rumah, dan lain sebagainya. Potensi lainnya adalah tersedianya limbah bongkol jagung yang belum termanfaatkan sebanyak 34 ton setiap panennya serta adanya sumber mata air yang berjarak 6 km dari Desa Selobanteng.

Selain menjadi potensi, banyaknya jumlah ternak sapi yang ada di Selobanteng juga dapat menyebabkan permasalahan bagi masyarakat, terutama ketika ada penyebaran virus/penyakit seperti wabah PMK (Penyakit Mulut dan Kuku) pada Bulan Juni 2022 yang lalu. Permasalahan lain adalah kondisi geografis Desa Selobanteng yang berupa gunung berbatu menyebabkan terbatasnya akses air bersih dan berdampak pula pada ketersediaan pakan ternak. Sedangkan, kenaikan harga pakan ternak menyebabkan biaya pokok ternak sapi yang lebih besar dari hasil penjualannya, sehingga keuntungan yang didapat peternak terbatas. Kotoran ternak sapi yang mencapai 140 ton dan belum termanfaatkan juga menjadi permasalahan lain yang dihadapi oleh Desa Selobanteng.

Berdasarkan paparan potensi dan permasalahan Desa Selobanteng tersebut, maka kebutuhan masyarakat berkaitan dengan ternak sapi, baik di tata kelola pakan sapi, kesehatan ternak, maupun kotoran ternak. Selain ternak sapi, kebutuhan masyarakat Desa Selobanteng yang lainnya berkaitan dengan distribusi akses air bersih. Dengan latar belakang kondisi geografis desa yang berupa pegunungan berbatu dan kering, maka masyarakat memerlukan fasilitas perluasan distribusi air bersih, mengingat Desa Selobanteng sendiri telah memiliki 1 sumber mata air namun belum terdistribusi secara maksimal.

Pada tahap **plan of action**, perumusan rencana pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat terwujud dari diadakannya pertemuan pembahasan rencana kerja yang dihadiri oleh PLN Nusantara Power UP Paiton dan masyarakat Desa Selobanteng. Berdasarkan pertemuan tersebut, disepakati bahwa program pemberdayaan masyarakat yang sesuai untuk dilaksanakan di Desa Selobanteng adalah Program Manajemen Ternak Sapi Terintegrasi. Program ini mengelola peternakan sapi dari hulu ke hilir, sehingga pengelolaan dimulai dari pakan hingga kotoran sapi. Rencana program juga tertulis dalam Rencana Kerja (Renja) PLN Nusantara Power UP Paiton yang berjangka 1 tahun serta Rencana Strategis (Renstra) yang berjangka 5 tahun. Berikut *Roadmap* Program Manajemen Ternak Sapi Terintegrasi Desa Selobanteng:

Tabel 1.  
*Roadmap* Program Manajemen Ternak Sapi Terintegrasi Desa Selobanteng

ROADMAP				
2020	2021	2022	2023	2024
Peningkatan Kapasitas Peternak	Pakan Ternak Fermentasi	Pengembangan Produk Peternakan	Peternakan Digital Terintegrasi	Korporasi Peternakan

Sumber: Dokumentasi Inovasi Sosial PT PJB UP Paiton, 2022

Pada tahap **action and facilitation**, rencana program yang telah disepakati dilaksanakan melalui penyediaan fasilitas dan pengembangan kapasitas masyarakat yang selanjutnya diimplementasikan secara mandiri di Desa Selobanteng. Beberapa sarana prasarana yang difasilitasi oleh PLN Nusantara Power UP Paiton dalam Program Manajemen Ternak Sapi Terintegrasi adalah pipa sepanjang 1 km, 2 chopper listrik, 1 timbangan digital, pembangunan kandang komunal sapi, peningkatan daya listrik di kandang komunal, pembangunan sentra pupuk organik, greenhouse untuk kegiatan KRPL, peralatan pengolahan pupuk organik, alat kebersihan dan inventarisasi kandang komunal, 50 tong untuk fermentasi silase, serta rak tanaman dan peralatan perkebunan untuk kegiatan KRPL. Bentuk fasilitas lain yang diberikan oleh PLN Nusantara Power UP Paiton adalah pendampingan uji lab pakan fermentasi dan pupuk organik serta pembentukan kerja sama dengan Dinas Peternakan Kabupaten Situbondo melalui pengecekan kesehatan ternak rutin oleh dokter hewan. Sedangkan, bentuk pengembangan kapasitas masyarakat dalam Program Manajemen Ternak Sapi Terintegrasi dilakukan melalui pelatihan pembuatan pakan fermentasi dan diseminasi pembuatan pakan ternak, pelatihan pengelolaan stok pakan fermentasi, pelatihan pembuatan pupuk organik, pelatihan manajemen bibit tanaman, pelatihan pembuatan pestisida nabati dan pupuk cair, serta pembentukan kebiasaan monitoring kesehatan ternak secara rutin.

Dari penyediaan sarana prasarana dan pengembangan kapasitas masyarakat yang telah dilakukan, setiap kelompok mulai menerapkan pelatihan-pelatihan tersebut secara mandiri yang kemudian mengarah pada terbentuknya kebiasaan. Kebiasaan ini nampak dari jadwal rutin yang telah ditetapkan oleh kelompok ternak dalam

membuat pakan fermentasi, yaitu setiap 2 minggu sekali. Kelompok pupuk membuat pupuk secara rutin setiap 1 minggu sekali. Sedangkan, kelompok KRPL melakukan pembibitan setiap 2 minggu sekali.

Melalui penyediaan pipa sepanjang 1 km, distribusi air bersih Desa Selobanteng dapat lebih luas dan dapat membantu Kelompok KRPL dalam proses penyiraman tanaman pekarangan yang berupa sayur mayur dan tanaman obat. Selain itu, setiap musim panen jagung tiba, kelompok ternak Desa Selobanteng berinisiatif untuk mengumpulkan *bonggol* dan batang jagung yang tidak digunakan untuk selanjutnya diolah menjadi pakan fermentasi. Dengan masa fermentasi selama 21 hari, 100 kg *bonggol* dan batang jagung yang ada di Desa Selobanteng dapat menghasilkan 105 kg pakan fermentasi yang dapat digunakan oleh peternak saat musim kemarau tiba dan pakan hijauan terbatas.

Kelompok ternak Desa Selobanteng juga membentuk kerja sama dengan kelompok pupuk melalui penukaran kotoran ternak sapi dengan pupuk organik. Dengan demikian, kelompok ternak akan mengumpulkan kotoran sapi yang selanjutnya diolah oleh kelompok pupuk menjadi pupuk organik. Pupuk organik yang sudah jadi selanjutnya digunakan kelompok ternak untuk menyuburkan tanaman pakan hijauan yang ada di wilayah Desa Selobanteng. Pengumpulan kotoran ternak dilakukan satu kali dalam seminggu dan dalam sebulan dapat mengumpulkan sebanyak 1.000 kg atau 1 ton. Proses pembuatan pupuk membutuhkan waktu 10-15 hari hingga pupuk siap digunakan. Campuran yang diperlukan untuk membuat pupuk adalah arang sekam dan serbuk kayu. Pupuk yang sudah jadi kemudian dimasukkan kedalam karung dengan berat per sak 50 kg, sehingga saat ini pupuk yang dihasilkan setiap bulan dapat mencapai 30 sak atau 1.500 kg.

Pada tahap *evaluation and termination or reformation*, PLN Nusantara Power UP Paiton bersama dengan masyarakat Desa Selobanteng melakukan upaya bersama dalam pengawasan pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat. Hal ini nampak dari adanya *monitoring* yang dilakukan oleh PLN Nusantara Power UP Paiton setiap minggu maupun pada saat kegiatan rutin tiap kelompok dilaksanakan. Sesuai *roadmap* yang telah disepakati bersama, Program Manajemen Ternak Sapi Terintegrasi sudah dipersiapkan untuk dapat dilaksanakan oleh Desa Selobanteng secara mandiri. Tahun 2023, fokus utama Desa Selobanteng adalah membangun Peternakan Digital Terintegrasi. Langkah ini sekaligus menjadi tahap persiapan untuk membangun korporasi peternakan yang menjadi target *exit program* untuk tahun 2024.

Selain melalui *monitoring* program yang rutin dilaksanakan setiap seminggu sekali, implementasi program pemberdayaan masyarakat tersebut juga dievaluasi setiap 3 bulan sekali atau disebut juga evaluasi triwulan. Evaluasi ini membahas progres, kendala, maupun peluang pengembangan program yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Selobanteng. Evaluasi triwulan wajib dihadiri oleh PLN Nusantara Power UP Paiton, kelompok ternak, kelompok pupuk, kelompok KRPL, Bumdes Setia Bakti, serta perwakilan pemerintah desa.

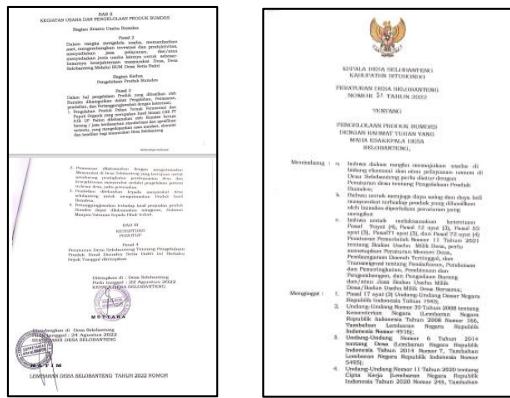
Tidak hanya memenuhi 5 langkah perumusan program CSR, Program Peternakan Sapi Terintegrasi Desa Selobanteng juga telah memenuhi 3 poin implementasi program pemberdayaan, yaitu reorientasi, institusi lokal, dan pengembangan kapasitas. Reorientasi diperlukan oleh masyarakat untuk mengembangkan prakarsa lokal, sehingga masyarakat dapat berpartisipasi penuh dalam proses pembangunan mulai dari

identifikasi masalah dan kebutuhan sampai tahap pelaksanaan. Reorientasi pada petugas lapangan diperlukan untuk membangun hubungan dan interaksi dengan masyarakat, sehingga hubungan yang terbentuk tidak bersifat vertikal atau komando tetapi merupakan hubungan horizontal atau kemitraan. Poin selanjutnya adalah institusi lokal yang berfungsi sebagai pranata sosial dan bertujuan untuk memfasilitasi tindakan bersama yang sudah terpola. Bagi internal, institusi lokal menjadi sarana pengambilan keputusan dan pengelolaan sumberdaya. Bagi eksternal, institusi lokal berfungsi sebagai representasi komunitas dalam menjalin hubungan dengan stakeholder lain. Poin terakhir adalah pengembangan kapasitas yang membahas mengenai proses pemberdayaan dengan melibatkan peran eksternal sebagai stimuli pengembangan potensi dan kapasitas masyarakat (Soetomo, 2018).

Berkaitan dengan pelaksanaan Program Peternakan Sapi Terintegrasi Desa Selobanteng, **poin reorientasi** diwujudkan melalui hubungan kerja sama aktif dan partisipatif antara masyarakat desa dengan perusahaan. Hubungan ini terbina melalui pertemuan tatap muka serta komunikasi intensif dalam proses monitoring program pemberdayaan masyarakat. Dari pertemuan kegiatan rutin, FGD, dan evaluasi, masyarakat Desa Selobanteng semakin memiliki keinginan kuat untuk mengembangkan potensi peternakan dan mendorong terbentuknya program yang bersifat *bottom-up*. Keinginan kuat masyarakat tersebut nampak dari terlaksananya kegiatan rutin yang telah disepakati bersama, inisiatif kelompok ternak untuk mencampur pakan hijauan dan bonggol jagung untuk jadi pakan fermentasi, adanya diseminasi pembuatan pakan fermentasi yang dilakukan oleh kelompok ternak kepada peternak di masing-masing dusun Desa Selobanteng, serta terciptanya

Peraturan Desa Selobanteng Nomor 21 Tahun 2022 tentang Pengelolaan Produk Bumdes.

Gambar 3



### Peraturan Desa Selobanteng Nomor 21 Tahun 2022 tentang Pengelolaan Produk Bumdes

Sumber: Dokumentasi Pemerintah Desa Selobanteng, 2022

Melihat adanya perubahan positif yang mulai terbentuk di masyarakat, pemerintah Desa Selobanteng dengan antusias menyambut perubahan positif yang ditunjukkan oleh masing-masing kelompok. Dalam pelaksanaan setiap program, perwakilan dari pemerintah Desa Selobanteng akan ikut hadir dan turut menyemangati kelompok dalam melaksanakan kegiatannya. Selain itu, dukungan pemerintah Desa Selobanteng juga nampak dari terciptanya Peraturan Desa Selobanteng Nomor 21 Tahun 2022 tentang Pengelolaan Produk Bumdes. Kebijakan tersebut telah disetujui dan disahkan langsung oleh Kepala Desa Selobanteng.

**Poin institusi lokal** nampak dari adanya kelompok-kelompok pelaksana sekaligus penerima manfaat program. Terdapat 3 kelompok pelaksana Program Peternakan Sapi Terintegrasi Desa Selobanteng, yaitu kelompok ternak, kelompok pupuk, dan kelompok KRPL. Kelompok ternak berjumlah 24 orang, kelompok pupuk berjumlah 7 orang, dan

kelompok KRPL berjumlah 18 orang. Ketiga kelompok ini berada dibawah naungan Bumdes, sehingga secara otomatis menjadi tanggung jawab Bumdes Setia Bakti. Kelompok yang terbentuk atas dasar kebutuhan dan kemauan dari masing-masing anggotanya tersebut telah memiliki struktur organisasi, jadwal kegiatan rutin, serta laporan kegiatan bulanan sebagai bentuk pertanggungjawaban kelompok kepada pemerintah desa dan perusahaan.

**Poin pengembangan kapasitas** nampak dari adanya pihak-pihak eksternal masyarakat yang terlibat dalam meningkatkan kemampuan serta pengetahuan masyarakat. Sebagian besar pihak eksternal ini merupakan akademisi, seperti dari Fakultas Peternakan Universitas Gadjah Mada (UGM), Politeknik Negeri Jember, Institut Pertanian Bogor (IPB), dan Universitas Brawijaya. Pihak-pihak akademisi tersebut membagikan ilmu terkait ternak sapi serta pakan fermentasi yang berguna bagi kelompok ternak. Selain itu, ada Dinas Peternakan Kabupaten Situbondo yang diwakilkan oleh Puskeswan Besuki dan dokter hewan. Dokter hewan inilah yang rutin mengunjungi Desa Selobanteng setiap 1 bulan sekali untuk melakukan pengecekan kesehatan ternak. Ada juga pendamping kelompok KRPL yang berasal dari Kelompok Tri Karya Jadi yang mengelola tanaman organic.

Berdasarkan penjabaran mengenai langkah dan poin implementasi program CSR yang telah dilakukan PLN Nusantara Power UP Paiton, ada banyak manfaat yang bisa diperoleh masyarakat Desa Selobanteng. Kerja sama yang terbentuk antara kelompok ternak, kelompok pupuk, dan kelompok KRPL merupakan dampak dari adanya keterkaitan antar kegiatan dalam Program Manajemen Ternak Sapi Terintegrasi. Kegiatan yang membutuhkan kerja sama antar kelompok tersebut mampu menambah jumlah penerima manfaat di Desa Selobanteng, sehingga manfaat tidak

tertuju hanya pada 1 kelompok. Manfaat yang diterima masyarakat Desa Selobanteng tidak terbatas hanya pada aspek sosial saja, tetapi juga berhasil membawa dampak positif bagi aspek ekonomi dan lingkungan.

Bagi kelompok ternak, adanya program pembuatan pakan ternak fermentasi secara efektif mampu menekan pengeluaran atau biaya pembelian pakan hijauan ternak. Sebelum adanya program, para peternak mencari pakan ke desa-desa lain yang berbatasan dengan Desa Selobanteng atau ke arah kecamatan lain, yaitu Kecamatan Pajarakan. Kecamatan Pajarakan merupakan wilayah dengan jarak tempuh terjauh dari Desa Selobanteng, yaitu 31 km. Total jarak tempuh Desa Selobanteng menuju Kecamatan Pajarakan dan sebaliknya adalah 62 km. Estimasi terbesar untuk pengeluaran bensin adalah dengan jarak tempuh terjauh dalam mencari pakan ternak, yaitu Rp 30.000,00 dalam sehari atau Rp 744.000,00 dalam sebulan.

Pengeluaran lain yaitu berkaitan dengan pembelian pakan ternak. Tidak semua peternak mencari pakan (*ngarit*) di wilayah desa/kecamatan lain karena sebagian peternak lainnya lebih memilih membeli pakan ternak. Estimasi pakan untuk 1 sapi dalam 1 hari adalah 6 ikat dengan harga total Rp 30.000,00, sehingga pengeluaran pakan 1 sapi dalam 1 bulan bisa mencapai Rp 900.000,00. Beberapa peternak di Desa Selobanteng bisa memiliki lebih dari 1 sapi, sehingga apabila kebutuhan pakan harus membeli ketika musim kemarau tiba, maka pengeluaran setiap bulannya dapat mencapai Rp 1.800.000,00.

Tabel 2

**Perbandingan Besar Pengeluaran Peternak Sebelum dan Sesudah Program**

Pengeluaran Peternak Sebelum Adanya Program			Pengeluaran Peternak Sesudah Adanya Program		
Transport (Rp)	Pakan (Rp)	Total/Bulan	Transport (Rp)	Pakan (Rp)	Total/Bulan
Desa Banyuglur	Rp 96.000	Rp 1.896.000,-	Desa Banyuglur	0	Rp 1.260.000,-
Desa Telempong	Rp 168.000,-	Rp 1.968.000,-	Desa Telempong	0	Rp 1.260.000,-
Kecamatan Pajarakan	Rp 744.000,-	Rp 2.544.000	Kecamatan Pajarakan	0	Rp 1.260.000,-

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti, 2022

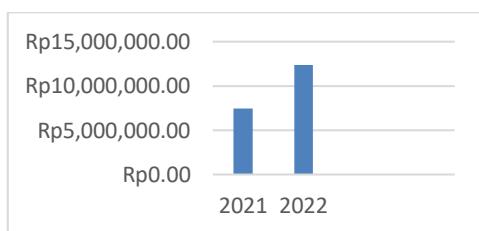
Setelah adanya pakan fermentasi, peternak Desa Selobanteng tidak perlu keluar desa untuk mencari pakan ternak, sehingga dapat menghemat pengeluaran bensin. Selain itu, harga pakan fermentasi lebih murah daripada pembelian pakan hijauan karena bahan pembuatan pakan fermentasi berasal dari sumber daya yang ada di desa, yaitu bonggol dan batang jagung. Harga pakan fermentasi adalah Rp 700,00 per kg. Dengan berat pakan hijauan yang dibutuhkan oleh seekor sapi, yaitu 30 kg, maka peternak hanya perlu mengeluarkan Rp 21.000,00 dalam sehari untuk pakan 1 sapi. Dalam 1 bulan peternak hanya perlu mengeluarkan Rp 630.000,00 untuk 1 sapi, sedangkan untuk 2 sapi maka peternak harus mengeluarkan Rp 1.260.000,00. Harga pakan fermentasi ini tentu lebih murah daripada harga pakan hijauan.

Bagi kelompok pupuk, program pengolahan kotoran ternak menjadi pupuk organik mampu menambah pendapatan anggotanya melalui hasil penjualan pupuk. Pembuatan pupuk yang dilaksanakan rutin setiap 1 minggu sekali juga menjadi solusi atas permasalahan kotoran ternak yang semula tidakermanfaatkan dan hanya menjadi limbah. Hingga saat ini, penjualan pupuk organik mampu menjangkau ke desa-desa dan perusahaan-perusahaan yang berdekatan dengan wilayah Desa Selobanteng. Tingkat penjualan pupuk organik Desa Selobanteng terus meningkat

setiap tahunnya. Dengan banyaknya permintaan yang harus dipenuhi, kelompok pupuk terus berupaya menyediakan stok pupuk sembari memperluas jangkauan pemasaran.

Grafik 1

Jumlah Pendapatan Kelompok Pupuk Tahun 2021-2022



Sumber: Hasil Olah Data Peneliti, 2023

Tahun 2021, kelompok pupuk mampu menghasilkan total 149 sak atau 7.450 kg pupuk. Harga pupuk organik yang ditetapkan oleh kelompok pupuk adalah Rp 1.000,00 setiap kg. Dengan demikian, pada tahun 2021, hasil penjualan yang diperoleh kelompok pupuk adalah Rp 1.450.000,00. Tahun 2022, terjadi peningkatan sebesar 4.900 kg pupuk yang dihasilkan, sehingga total pupuk yang diolah kelompok pupuk telah mencapai 247 sak atau 12.350 kg pupuk. Hasil penjualan pupuk yang dihasilkan pada tahun 2022 sebesar Rp 12.350.000,00. Sedangkan untuk tahun 2023, hingga bulan April 2023 kelompok pupuk telah mampu menghasilkan 135 sak atau 6.750 kg pupuk.

Gambar 4



Proses Pencampuran Kotoran Sapi dengan Bahan-Bahan Pembuatan Pupuk

Sumber: Dokumentasi Kelompok Pupuk Desa Selobanteng, 2022

Kemudian, terkait pemberian bantuan berupa penyediaan pipa sepanjang 1 km, PLN Nusantara Power UP Paiton mampu memperluas jangkauan distribusi air bersih kepada masyarakat Desa Selobanteng. Jumlah penerima manfaat dari penambahan jangkauan distribusi air melalui penyediaan pipa ini adalah 70 KK (Kepala Keluarga). Selain itu, penyediaan pipa sepanjang 1 km tersebut turut membantu kelompok KRPL dalam proses pembibitan dan perawatan tanaman pekarangan. Tanaman yang dikelola oleh kelompok KRPL bervariasi, antara lain: sawi, bayam, tomat, cabai, kubis, kunyit, jahe, kencur, dan anggur. Hasil panen dari tanaman-tanaman tersebut mampu mengurangi pengeluaran belanja bulanan konsumsi rumah tangga sebesar Rp 100.000,00 per bulan. Dengan demikian, manfaat yang diperoleh kelompok KRPL dari program pemberdayaan adalah penghematan sebesar Rp 100.000,00 setiap bulannya.

Gambar 5



Pemanfaatan Air untuk Penyiraman Tanaman KRPL

Sumber: Dokumentasi Kelompok KRPL Desa Selobanteng, 2022

Pelaksanaan program, terdapat kendala yang dihadapi oleh masing-masing kelompok. Dari kelompok ternak, permasalahan yang dihadapi adalah adanya ancaman penyakit atau virus yang dapat menyerang ternak sapi kapan saja. Salah satu contoh wabah yang tidak dapat dihindari adalah PMK yang terjadi pada tahun 2021 yang lalu serta LSD (*Lumpy*

Skin Disease) yang sedang merebak saat ini. Sebagai tindakan pencegahan, kelompok ternak telah melakukan *monitoring* dan pencatatan pertumbuhan ternak serta pengecekan kesehatan ternak oleh dokter hewan yang dilakukan secara rutin setiap satu bulan sekali.

Gambar 6



Pengecekan Kesehatan Ternak oleh Dokter Hewan

Sumber: Kelompok Ternak Desa Selobanteng, 2022

Kendala yang dihadapi oleh kelompok pupuk berkaitan dengan jangkauan pemasaran yang belum terlalu luas. Saat ini, penjualan pupuk masih terbatas hanya pada desa dan perusahaan dengan jarak yang tidak terlalu jauh dari Desa Selobanteng. Berdasarkan permasalahan tersebut, kelompok pupuk mulai mencari dan menawarkan pupuk kepada kelompok-kelompok tani yang tersebar di kecamatan lain. Kelompok tani menjadi sasaran promosi produk pupuk karena kelompok ini pasti memerlukan pupuk, sehingga berpeluang besar menjadi calon pembeli.

Sedangkan, kendala yang dihadapi oleh kelompok KRPL berkaitan dengan hama atau penyakit tanaman. Ada berbagai hama yang dapat menyerang tanaman-tanaman yang dikelola oleh kelompok KRPL, seperti ulat, lalat buah, tungau, dan kutu daun. Hama yang paling banyak menyerang tanaman pekarangan kelompok KRPL adalah ulat. Sebagai bentuk penanganan atas hama tersebut, kelompok

KRPL membuat dan menyemprotkan pestisida nabati secara rutin setiap minggu. Pestisida nabati dibuat dari bahan-bahan alami dengan bahan dasarnya yaitu tanaman biduri yang telah ditumbuk. Pestisida nabati ini juga dapat mencegah gangguan dari hama-hama lain, sehingga tanaman lebih terlindungi dan hasil panen juga dapat lebih sehat karena menggunakan bahan-bahan alami dalam pengelolaannya.

Upaya masyarakat dalam mengelola dan mengatasi permasalahan desa melalui Program Manajemen Ternak Sapi Terintegrasi menunjukkan keberhasilan kerja sama antara Desa Selobanteng dengan PLN Nusantara Power UP Paiton. Program CSR yang diwujudkan PLN Nusantara Power UP Paiton melalui kegiatan pemberdayaan masyarakat telah memberi dampak positif bagi Desa Selobanteng. Saat ini, program pemberdayaan di Desa Selobanteng sedang mempersiapkan *exit strategy* yang akan dilaksanakan pada tahun 2024 mendatang. Dengan pertimbangan kemandirian masing-masing kelompok, Desa Selobanteng diharapkan mampu meneruskan program hingga tahun-tahun berikutnya, sehingga manfaat program dapat dirasakan oleh masyarakat desa dalam jangka waktu yang panjang.

## KESIMPULAN

Berdasarkan gambaran implementasi Program Manajemen Ternak Sapi Terintegrasi yang telah dijabarkan sebelumnya, wujud program CSR PLN Nusantara Power UP Paiton yang dilakukan di Desa Selobanteng tidak berhenti hanya pada pemberian bantuan/sarana saja, tetapi lebih mengutamakan pada upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui kegiatan pemberdayaan. Hal ini menjadi salah satu bukti keberhasilan implementasi kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui program CSR yang dilakukan oleh perusahaan. Penerapan program pemberdayaan masyarakat di Desa

Selobanteng yang dilaksanakan oleh PLN Nusantara Power UP Paiton melalui kegiatan CSR mendorong terbentuknya upaya bersama dan keterkaitan kegiatan antar kelompok. Kerja sama antara kelompok pupuk, kelompok ternak, dan kelompok KRPL mampu memperluas jaringan penerima manfaat program, sehingga dampak positif dari adanya program pemberdayaan dapat dirasakan oleh sebagian besar masyarakat Desa Selobanteng.

Program Manajemen Ternak Sapi Terintegrasi telah memenuhi 5 langkah perumusan program CSR. Langkah pertama atau *engagement* nampak dari upaya pendekatan PLN Nusantara Power UP Paiton dengan pihak pemerintah desa, Bumdes, serta masyarakat Desa Selobanteng. Langkah kedua atau *assessment* diwujudkan melalui FGD antara perusahaan dengan masyarakat untuk menggali potensi, permasalahan, serta kebutuhan masyarakat Desa Selobanteng. Langkah ketiga atau *plan of action* berupa pertemuan pembahasan dan pengesahan *roadmap* serta rencana kerja yang dihadiri oleh perusahaan dan masyarakat desa. Langkah keempat atau *action and facilitation* dilaksanakan melalui penyediaan fasilitas dan pengembangan kapasitas masyarakat yang selanjutnya diimplementasikan secara mandiri oleh masing-masing kelompok di Desa Selobanteng. Langkah kelima atau *evaluation and termination or reformation* nampak dari adanya upaya bersama PLN Nusantara Power UP Paiton dengan masyarakat dalam pengawasan dan *monitoring* kegiatan rutin yang dilaksanakan oleh setiap kelompok untuk mempersiapkan *exit program* tahun 2024.

Selain itu, Program Manajemen Ternak Sapi Terintegrasi telah berhasil mewujudkan 3 poin implementasi program pemberdayaan. Poin reorientasi diwujudkan

melalui hubungan kerja sama aktif dan partisipatif antara masyarakat Desa Selobanteng dengan PLN Nusantara Power UP Paiton. Poin institusi lokal nampak dari terbentuknya kelompok ternak, kelompok pupuk, dan kelompok KRPL yang berada dibawah naungan Bumdes Setia Bakti. Ketiga kelompok ini merupakan kelompok pelaksana sekaligus penerima manfaat program. Poin pengembangan kapasitas diwujudkan melalui upaya peningkatan kemampuan dan pengetahuan masyarakat terkait pakan ternak fermentasi yang dilakukan oleh Fakultas Peternakan Universitas Gadjah Mada (UGM), Politeknik Negeri Jember, Institut Pertanian Bogor (IPB), dan Universitas Brawijaya. Pendampingan lain diberikan oleh Dinas Peternakan Kabupaten Situbondo yang diwakilkan oleh Puskeswan Besuki dan dokter hewan yang berfokus pada kesehatan ternak. Disamping itu, terdapat pula pendamping kelompok KRPL yang berasal dari kelompok pengelola tanaman organik, yaitu Tri Karya Jadi.

Pelaksanaan program, setiap kelompok memiliki hambatannya masing-masing. Kelompok ternak menghadapi ancaman penyakit atau virus yang dapat menyerang ternak sapi. Kelompok pupuk memiliki hambatan jangkauan pemasaran produk yang kurang luas karena hanya pada desa serta perusahaan di sekitar wilayah Desa Selobanteng. Sedangkan, kelompok KRPL menghadapi ancaman hama atau penyakit tanaman. Meski demikian, masing-masing kelompok memiliki tindakan atau upaya pencegahan maupun penanganan yang telah dipersiapkan. Hal ini menunjukkan bahwa program pemberdayaan yang dilakukan di Desa Selobanteng telah mengarah pada kemandirian dan dapat dipersiapkan untuk *exit program* pada tahun 2024.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Situbondo. (2022). *Kecamatan Banyuglugur Dalam Angka 2022*.
- Nazir, M. (1988). *Metode Penelitian* (3rd ed.). Ghalia Indonesia.
- Priambudi, H. W., Alifah, P. N., Mandayati, A., Wibowo, F. J., Ricoh, R. O., Selatan, S. B., Pertamina, P. T., Niaga, P., Terminal, F., & Baai, P. (2022). Community Empowerment of Enggano Island With CSR Program Implementation PT Pertamina Patra Niaga Sumatera Bagian Selatan. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 1(3), 128–136.
- Rosyida, I., Fredian, D., & Nasdian, T. (2011). *Society and Stakeholder Participation in Corporate Social Responsibility (CSR) Program and the Impact of Rural Community* (Vol. 05).
- Soetomo. (2018). *Pemberdayaan Masyarakat Mungkinkah Muncul Antitesisnya* (4<sup>th</sup> ed.). Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (2nd ed.). Penerbit Alfabeta.
- Suharto, E. (2009). *Pekerjaan Sosial di Dunia Industri Memperkuat CSR (Corporate Social Responsibility)* (Kedua). Alfabeta.
- Susanto, C. M. (2016). Pengaruh Good Corporate Governance, Corporate Social Responsibility, Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Lilis Ardini Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya.